

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma merupakan penyakit inflamasi kronik pada saluran napas yang ditandai dengan adanya mengi episodik, batuk dan rasa sesak di dada akibat penyumbatan saluran napas (Fattory, 2015). Asma adalah penyakit yang sering dijumpai. Penyakit ini dijumpai pada berbagai suku, jenis kelamin dan usia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Asma merupakan penyakit saluran napas kronik yang penting dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di berbagai negara di seluruh dunia. Penyakit ini bisa timbul pada semua usia meskipun paling banyak pada usia anak (Soemarno, 2016). Asma menyebabkan peningkatan hiperresponsif jalan nafas yang menimbulkan gejala episodik berupa mengi, sesak nafas, dada terasa berat dan batuk-batuk terutama malam menjelang dini hari. Gejala tersebut terjadi berhubungan dengan obstruksi jalan nafas yang luas, bervariasi dan seringkali bersifat reversible dengan atau tanpa pengobatan (Nurdiansyah, 2013). Jika tidak terkontrol, asma dapat menyebabkan berbagai bahaya diantaranya, aktivitas sehari-hari terganggu, meningkatkan resiko obesitas, gangguan cemas dan stress, penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dan kematian (Kusumoastuti, 2020).

WHO (*World health organization*) 2013 menyebutkan bahwa telah tercatat sebanyak 300 juta orang dari segala usia dan latar belakang etnis di seluruh dunia menderita asma bronchial. Jumlah penderita asma bronchial dikhawatirkan akan terus meningkat hingga 400 juta orang pada tahun 2025 dan diperkirakan sebanyak 250.000 orang meninggal setiap tahun disebabkan oleh asma bronchial (Lestari, 2014). Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Pusat Nasional untuk Statistik Kesehatan Nasional melaporkan bahwa asma saat ini mengenai lebih dari 22,2 juta orang Amerika atau 7,9% dari populasi, termasuk lebih dari 6,7 juta anak-anak yang berusia kurang dari 18 tahun (Plottel, 2019). Prevalensi rata-rata asma di Asia Tenggara berkisar 3,3%. Perubahan gaya hidup (industrialisasi dan pengembangan wilayah desa menjadi wilayah perkotaan) diduga sebagai faktor

yang mempengaruhi peningkatan prevalensi asma di Asia Tenggara. Penelitian epidemiologi di berbagai negara mengenai prevalensi asma menunjukkan angka yang sangat bervariasi, di Skotlandia 18,4%, Inggris 15,3%, Australia 14,7%, Jepang 6,7%, Thailand 6,5%, Malaysia 4,8%, Korea Selatan 3,9%, India 3,0% (Global Initiative for Asthma (GINA) dalam Melyana, 2014). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 hasil prevalensi nasional untuk penyakit asma adalah 4,5% dimana terdapat 18 provinsi yang mempunyai prevalensi penyakit Asma melebihi angka nasional. Di provinsi Gorontalo sendiri didapati angka kejadian asma pada tahun 2014 terdapat sebanyak 3290 kejadian dan pada tahun 2015 terdapat sebanyak 3774 kejadian (Dinkes, 2016).

Perawat adalah orang yang dididik menjadi tenaga kesehatan untuk menyelenggarakan perawatan orang sakit atau secara khusus untuk mendalami bidang perawatan tertentu. Jika dokter lebih berfokus pada usaha untuk menghadapi penyakit pasiennya, maka perawat lebih memusatkan perhatian pada reaksi pasien terhadap penyakitnya dan berupaya untuk membantu mengatasi penderitaan pasien dan bila mungkin mengupayakan jangan sampai penyakitnya menimbulkan komplikasi (Safitri, 2015). Perawat harus memiliki kepedulian terhadap klien. Kepedulian ini ditunjukkan dengan tindakan yang segera dan tepat dalam menanggapi keluhan klien. Perawat melakukan pengkajian dan intervensi keperawatan dengan didasarkan atas pengetahuan yang ia miliki. Tujuannya adalah untuk memberikan rasa aman dan nyaman pada klien serta memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada mereka (Asmadi, 2017). Salah satu tindakan mandiri perawat dalam mengatasi sesak napas yaitu dengan meninggikan kepala tempat tidur dan membantu pasien untuk memilih posisi yang mudah untuk bernapas. Menurut Hasanah (2013) berbagai posisi yang dapat digunakan untuk mengatasi ketidaknyamanan akibat sesak diantaranya adalah posisi fowler, semi fowler dan posisi ortopnea. Hal ini sesuai dengan pendapat Safitri (2015) bahwa salah satu cara untuk membantu mengurangi sesak nafas pada pasien asma adalah dengan memberikan posisi semi fowler.

Posisi semi fowler (setengah duduk) adalah posisi tidur pasien dengan kepala dan dada lebih tinggi dari pada posisi panggul dan kaki. Pada posisi

semi fowler, kepala dan dada dinaikkan ke atas dengan sudut 30-45° (Suparmi, 2016). Pemberian posisi semi fowler untuk menurunkan konsumsi oksigen dan meningkatkan ekspansi paru yang maksimal, serta untuk mengatasi kerusakan pertukaran gas yang berhubungan dengan perubahan membran kapiler alveolus (Doengoes, 2017). Pelaksanaan asuhan keperawatan dalam pemberian posisi semi fowler itu sendiri dengan menggunakan tempat tidur orthopedik dan fasilitas bantal yang cukup untuk menyangga daerah punggung, sehingga dapat memberi kenyamanan saat tidur dan dapat mengurangi kondisi sesak nafas pada pasien asma saat terjadi serangan (Safitri, 2015). Posisi ini digunakan untuk pasien yang mengalami masalah pernafasan dan pasien dengan gangguan jantung (Suparmi dkk, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2019). Asma menyebar ke seluruh dunia sehingga menyerang orang dari segala usia. Kemudian Menurut Kumoro (2014) Asma sering menyerang pada malam hari, tetapi pada kasus yang parah, serangan asma dapat menyerang kapan saja. Inspirasi pasien asma menjadi singkat dan dangkal, mengakibatkan sianosis, penampilan wajah pucat dan lemah, dan keringat berlebihan. Penderita asma akan merasa cemas dan sangat berusaha untuk bernapas sekeras mungkin karena thoraxnya akan dibatasi pergerakannya (Kumoro 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muzaki & Ani, (2020) menunjukkan hasil bahwa penerapan posisi semi fowler (posisi duduk 45°) selama 3x24 jam sesuai dengan SOP membantu mengurangi sesak nafas dan membantu mengoptimalkan Respiratory Rate (RR) pada klien sehingga masalah ketidakefektifan pola nafas dapat teratasi. Selanjutnya di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriani, (2021) menunjukkan bahwa setelah diberikan posisi Semi Fowler selama 30 menit, rata-rata nilai saturasi oksigen pasien PPOK mengalami peningkatan, terdapat peningkatan antara nilai saturasi oksigen setelah diberikan posisi Semi Fowler. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Arifian, (2018) kualitas hidup pasien asma dapat diwujudkan dengan penatalaksanaan asma yang tepat salah satunya menerapkan posisi semi fowler. Penatalaksanaan yang tepat membuat fungsi

paru mendekati nilai normal, mencegah kekambuhan penyakit hingga mencegah kematian.

Berdasarkan Latar belakang diatas Maka penulis tertarik untuk menyusun Literature Review dengan judul “Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan Posisi Semi Fowler Untuk Mengatasi Frekuensi Pola Nafas Pada Pasien Asma : Literature Review”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mendapatkan beberapa masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan Posisi Semi Fowler Untuk Mengatasi Frekuensi Pola Nafas Pada Pasien Asma?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui Gambaran Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan Posisi Semi Fowler Untuk Mengatasi Frekuensi Pola Nafas Pada Pasien Asma

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Literatur Review memuat uraian tentang implikasi temuan studi literatur yang bersifat praktis terutama bagi :

1. Masyarakat secara luas sebagai pengguna hasil studi literatur
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan
3. Penulis, yang mungkin akan dikembangkan untuk studi kasus lebih lanjut.